

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah mencapai keuntungan yang optimal. Namun, kesuksesan perusahaan dalam meraih profit dan menjaga kesuksesan tersebut sangat bergantung pada pengelolaan keuangan yang baik. Perusahaan harus punya kinerja keuangan yang stabil dan efisien agar dapat menghasilkan laba. Kinerja keuangan ini menjadi indikator penting yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mencapai tujuan ekonomisnya, seperti memberikan nilai tambah bagi pemegang saham, meningkatkan efektivitas operasional, serta menjaga keberlanjutan bisnis. Di tengah persaingan global yang semakin ketat, evaluasi terhadap kinerja keuangan menjadi suatu keharusan (Nginang dkk., 2023).

Setiap perusahaan memiliki standar yang berbeda dalam menilai kinerja keuangan, sehingga metode penilaiannya dapat bervariasi antara satu perusahaan dengan yang lainnya. Salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah analisis rasio keuangan, yang sering disebut sebagai metode tradisional. Metode ini mencakup rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio leverage, dan lainnya. Namun, metode-metode tersebut dianggap kurang sesuai untuk tujuan memaksimalkan nilai perusahaan karena hanya berfokus pada jangka pendek dan belum mempertimbangkan biaya modal. Kelemahan utama

dari metode tradisional dalam mengukur penciptaan nilai adalah tidak memperhitungkan biaya modal, sehingga sulit untuk menentukan apakah suatu perusahaan benar-benar menciptakan nilai atau tidak (Iswandira, 2015).

Jika biaya modal tidak diperhitungkan dalam ukuran kinerja tradisional, laporan laba rugi yang disajikan oleh manajemen perusahaan tidak mencerminkan keuntungan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh peran biaya ekuitas dan utang sebagai elemen penting dalam menghitung keuntungan yang sebenarnya. Jika biaya modal itu sendiri tidak dimasukkan dalam penilaian kinerja keuangan, perusahaan memprioritaskan kepentingan investor yang telah berinvestasi dalam saham perusahaan (Arnova, 2016).

Dalam konteks inilah metode *Economic Value Added* (EVA) menjadi relevan sebagai metode yang komprehensif dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Istilah EVA pertama kali diperkenalkan oleh Stewart & Co pada tahun 1982. Stewart (1994) menegaskan bahwa EVA menonjol dari yang lain sebagai satu-satunya ukuran terbaik penciptaan nilai perusahaan secara berkelanjutan dan EVA hampir 50% lebih baik daripada ukuran berbasis akuntansi (Dewi, 2017).

*Economic Value Added* (EVA) adalah ukuran laba ekonomi yang dapat ditentukan oleh selisih antara laba bersih operasional setelah pajak (NOPAT/ *Net Operating Profit After Tax*) dan biaya modal (*Cost of Capital*) (Juwita dkk., 2021). *Economic Value Added* (EVA), dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai metode Nilai tambah ekonomi (NITAMI). EVA merupakan suatu metode manajemen keuangan yang digunakan untuk mengukur laba ekonomi perusahaan. Konsep ini menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercapai apabila perusahaan mampu

menutupi seluruh biaya operasional (*operating cost*) serta biaya modal (*cost of capital*) (Satira & Usman, 2021). EVA dapat digunakan sebagai indikator kinerja keuangan dengan menilai selisih antara laba usaha setelah pajak (NOPAT) dan beban modal dalam periode tertentu. Beban modal ini dihitung berdasarkan hasil perkalian antara biaya modal perusahaan dan jumlah modal yang telah diinvestasikan pada awal periode (Rizal R. Manullang dkk., 2024).

Penerapan *Economic Value Added* (EVA) dalam sebuah perusahaan lebih berfokus pada upaya menghasilkan nilai perusahaan dan menjadi salah satu keunggulan utama metode ini. Penciptaan nilai perusahaan menunjukkan bagaimana investor melihat keberhasilan perusahaan, yang biasanya terkait dengan harga saham dan profitabilitas. Melalui pendekatan EVA, pemegang saham dapat menilai sejauh mana perusahaan berhasil menghasilkan nilai tambah (Muhajir, 2020).

Kha dan Makhija (1996) memeriksa bagaimana tingkat pengembalian saham, yang biasanya dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perusahaan, berkorelasi dengan berbagai metrik kinerja seperti EVA, ROA, dan ROE. Studi ini melibatkan 241 perusahaan dari tahun 1987 hingga 1993. Hasilnya mendukung keefektifan EVA sebagai pengukur kinerja perusahaan. Beberapa perusahaan raksasa yang menggunakan metode EVA antara lain Coca Cola, Sprint Corporation dan Quaker Oats (Mamun dkk, 2012).

O'Byrne (1996) menyatakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan di pasar saham AS (NYSE), Selama periode lima tahun, metode EVA menjelaskan bahwa perubahan nilai pasar saham (*market value*) sebesar 74% dapat dikaitkan

dengan penciptaan nilai ekonomis perusahaan yang diukur melalui EVA. Hal ini menunjukkan bahwa EVA memiliki korelasi yang tinggi dengan nilai pasar saham. Dengan kata lain, EVA memberikan pengukuran yang lebih akurat dan relevan tentang bagaimana perusahaan menciptakan nilai ekonomis yang berpengaruh terhadap pasar saham. Sementara itu, perubahan laba akuntansi selama periode yang sama hanya mampu menjelaskan 24% dari perubahan nilai pasar saham. Ini menunjukkan bahwa laba akuntansi kurang mencerminkan penciptaan nilai sebenarnya yang dirasakan oleh pasar. Hal ini bisa terjadi karena laba akuntansi tidak memperhitungkan biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga tidak mencerminkan efisiensi penggunaan modal dan kemampuan perusahaan menciptakan nilai tambah (Anindya & Habibie, 2022)

Dalam Al-Qur'an surat Al – Anfal ayat 60 berisi perintah untuk mempersiapkan kekuatan dan sumber daya dalam konteks menghadapi musuh, tetapi prinsip yang diajarkan dalam ayat ini dapat diaplikasikan dalam konteks kinerja keuangan, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya dan investasi. Ayat tersebut berbunyi :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ ۚ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ  
 وَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ ۚ لَا تَعْلَمُوهُمْ ۚ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
 يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya : Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka (musuh) dengan kekuatan apa saja yang kamu sanggup dan dengan kuda-kuda yang ditambatkan untuk berperang, dengan itu kamu menakut-nakuti musuh Allah dan musuhmu, serta orang-orang selain mereka yang kamu tidak

mengetahuinya, tetapi Allah mengetahui mereka. Dan apa saja yang kamu nafkahkan di jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dirugikan.

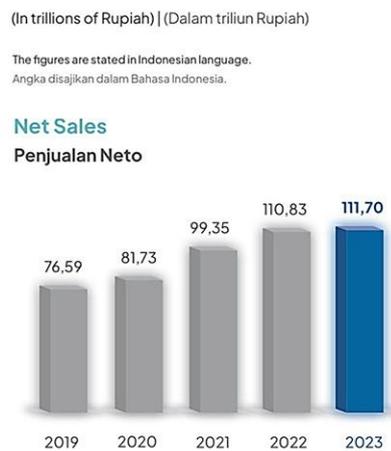
Ibn Kathir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menghadapi musuh, termasuk kekuatan militer dan persiapan lainnya. Persiapan ini penting untuk menjaga keamanan dan kekuatan umat Islam. Dalam konteks kinerja keuangan, prinsip ini dapat diterjemahkan sebagai kebutuhan untuk mempersiapkan dan mengelola sumber daya secara efektif. Ini termasuk merencanakan dan menginvestasikan sumber daya dengan bijaksana untuk mencapai hasil yang diinginkan (Ibn Kathir, 2011).

Dari pemaparan tafsir ayat di atas menjelaskan pentingnya mempersiapkan dan mengelola sumber daya dengan efisien. Hal ini sejalan dengan konteks dari metode *Economic Value Added* yang berarti bahwa investasi dan pengeluaran harus direncanakan dan dikelola dengan cermat untuk mencapai hasil yang optimal. Prinsip EVA juga menekankan setiap investasi harus memberikan nilai tambah. Ayat ini menyatakan bahwa pengeluaran di jalan Allah akan mendapatkan balasan yang sesuai, yang mencerminkan bahwa investasi yang dilakukan dengan baik akan membawa hasil yang diharapkan.

Pada tahun 2022, nilai penjualan eceran produk makanan dan minuman kemasan di Indonesia diperkirakan sebesar USD 40,11 triliun, atau sekitar Rp 601,65 triliun (dengan asumsi nilai tukar Rp 15.000 per USD). Data ini berasal dari *Euromonitor International* dan dirujuk dalam laporan Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) Indonesia: Bahan Pengolahan Makanan, edisi April 2023.

Laporan tersebut juga menyebutkan bahwa PT Indofood Sukses Makmur Tbk merupakan perusahaan makanan dan minuman kemasan terbesar di Indonesia pada tahun 2022 (*United States Department of Agriculture, 2023*).

Indofood adalah perusahaan solusi pangan total (*Total Food Solutions*) yang beroperasi di semua tahap produksi pangan, mulai dari pengolahan bahan baku hingga produksi produk jadi untuk dijual. Sebagai perusahaan nasional di sektor makanan dan minuman, Indofood dikenal sebagai pemain utama yang telah berkembang dan unggul dalam berbagai kategori bisnisnya. Berdiri sejak tahun 1968, Perusahaan ini telah menjadi pemimpin pasar dalam berbagai kategori produk, termasuk mie instan, minyak goreng, sereal, susu dan masih banyak lagi. PT. Indofood ini hampir menguasai 75% pasar mie instan di Indonesia. Berikut nilai penjualan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dari tahun 2019 – 2023.



Gambar 1.1

Sumber : Laporan Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

Berdasarkan gambar 1.1 di atas nilai penjualan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dari tahun 2019 – 2023 selalu mengalami peningkatan. Pada tahun

2020 penjualan meningkat menjadi 81,73 Triliun Rupiah yang berarti ada kenaikan sekitar 6,7% dari tahun sebelumnya. Tahun 2021 nilai penjualan terus meningkat signifikan menjadi 99,35 Triliun Rupiah atau meningkat sekitar 21,5% dari tahun 2020. Penjualan neto tahun 2022 mencapai 110,83 Triliun Rupiah, meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 11,6%. Nilai penjualan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk di tahun ini menjadi yang terbesar di Indonesia. Pada tahun 2023 angka penjualan mencapai 111,70 Triliun Rupiah, di tahun ini peningkatan relatif kecil dibandingkan dengan tahun tahun sebelumnya yaitu sekitar 0,8%. Berikut merupakan data laba bersih PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2019 – 2023 (*Annual Report, 2023*).

Grafik 1.1 Data laba bersih PT Indofood Sukses Makmur Tbk



Sumber : Data Diolah, 2024

Seperti yang terlihat pada grafik 1.1 di atas, laba bersih PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) menunjukkan fluktuasi dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2019 laba bersih PT. Indofood Sukses Makmur memperoleh laba bersih sebesar Rp 5,9 Triliun Rupiah meningkat sebesar 48,3% atau senilai Rp 8,7 Triliun Rupiah di

tahun 2020. Peningkatan ini menunjukkan performa yang sangat baik dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2021 laba bersih kembali meningkat menjadi Rp 11,2 Triliun Rupiah, naik sebesar 28,01% dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini menandakan perusahaan mampu bertahan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Namun, laba bersih mengalami penurunan di tahun 2022 menjadi Rp 9,1 Triliun Rupiah. Penurunan ini mengindikasikan adanya tekanan atau kendala dalam operasional perusahaan. Pada tahun 2023, laba bersih perusahaan ini kembali meningkat 25% yaitu sebesar 11,4 triliun rupiah, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Ini menunjukkan penurunan yang cukup signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan (Laporan Laba Rugi PT. Indofood Sukses Makmur, 2023).

Laba bersih yang fluktuatif dapat menciptakan ketidakpastian dan risiko bagi pemegang saham yang dapat mempengaruhi keputusan investasi mereka. Salah satunya ialah perusahaan mungkin tidak dapat memberikan dividen yang konsisten kepada pemegang saham dan menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor mengenai stabilitas dan prospek masa depan perusahaan (Karlina dkk., 2019). Sementara kepemilikan modal PT. Indofood Sukses Makmur Tbk terbagi sebesar 50,07% dari pemilik perusahaan dan 49,93% milik publik.

Artinya keberadaan investor dalam kegiatan operasional perusahaan ini sangatlah penting, dilihat dari kepemilikan modal dari publik yang hampir mempengaruhi setengah dari keuangan perusahaan maka semakin banyaknya pemegang saham, perusahaan bertanggung jawab untuk memberikan nilai tambah sesuai dengan harapan investor agar mempertahankan investasinya. Untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan nilai tambah bagi investor

dan kreditur, perlu dilakukan penilaian kinerja keuangan dengan metode EVA. (Adrianah dkk., 2023).

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas peneliti tertarik untuk menjadikan perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk sebagai objek penelitian agar dapat di ketahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian yang berjudul “**Pengukuran Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dengan Metode *Economic Value Added* (EVA) Tahun 2019 – 2023**”. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dengan memperhitungkan biaya modal melalui metode *Economic Value Added* (EVA), sehingga perusahaan dan orang orang yang berkepentingan dapat menilai secara objektif kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham serta mengambil keputusan strategis yang tepat untuk keberlanjutan usaha di tengah tantangan ekonomi yang dinamis.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana kinerja keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk berdasarkan Metode *Economic Value Added* (EVA) tahun 2019 hingga 2023?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dengan metode *Economic Value Added* (EVA) dari tahun 2019 – 2023.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan beragam manfaat, antara lain:

1. **Bagi PT. Indofood Sukses Makmur Tbk**, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan keputusan dan strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan.
2. **Bagi investor dan calon investor**, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait pembelian atau penjualan saham PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
3. **Bagi kreditur**, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan keputusan pemberian pinjaman kepada perusahaan.
4. **Bagi akademisi**, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang keuangan, khususnya terkait pengukuran kinerja keuangan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA)